

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 2008). Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor dan penyumbang devisa non migas yang cukup besar bagi Indonesia (Lubis 2008). Kelapa Sawit Indonesia jika dilihat dari segi produktivitas cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun namun relatif meningkat selama periode 2014-2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,37% per tahun (Ditjenbun 2020). Meskipun demikian, produktivitas harus tetap ditingkatkan mengingat Indonesia merupakan produsen utama minyak kelapa sawit. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit diantaranya; kondisi lingkungan, unsur hara tanaman, serangan hama penyakit tanaman, dan teknik budidaya. Perbaikan teknik budidaya diperlukan mulai dari tahap pembukaan lahan, persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS 2018), luas lahan sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, setidaknya sejak tahun 2000. Data terakhir yang dipublikasikan BPS, total luas lahan sawit Indonesia telah mencapai 12,76 juta hektare pada tahun 2018. Luas tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,06 % dari tahun sebelumnya. Sementara pada tahun 2000 hanya seluas 4,1 juta hektar.

Pemupukan merupakan salah satu bagian dari kegiatan pemeliharaan, pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang mengakibatkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil (Fauzi *et al.* 2012). Keberhasilan pemupukan harus mengikuti ketepatan waktu, jenis, dosis, tempat dan cara pemupukan agar sesuai dengan SOP yang diharapkan perusahaan (Sunarko 2009). Pemupukan pada tanaman kelapa sawit tidak 100 % menggunakan pupuk anorganik, melainkan sebagian menggunakan pupuk organik atau limbah-limbah kelapa sawit sebagai substitusi pupuk anorganik. Menurut Karsono *et al.* (2005) pemupukan yang tepat merupakan kunci keberhasilan budidaya kelapa sawit. Selanjutnya Mangoensoekarjo (2007) menyatakan manajemen pemupukan pada kelapa sawit belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya produktivitas kelapa sawit.

Dosis pupuk tergantung pada kesuburan tanah dan ditentukan melalui penelitian, dengan hasil penelitian dosis pemupukan pada suatu tempat dengan tempat lain berbeda sesuai jenis tanah dan kesuburan tanah. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditabur secara merata pada alur pupuk piringan sesuai dengan dosisnya. Pelaksanaan pemupukan perlu pengorganisasian yang baik, terutama dalam pengaturan tenaga pelaksana pemupukan dan pendistribusian pupuk yang digunakan (Setyamidjaja 2006).

Menurut Lubis (2008) pemupukan tanaman menghasilkan sangat penting diperhatikan baik jenis, dosis, waktu, cara dan penempatan pemupukan, karena



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

biaya pemupukan sangat besar yaitu kurang lebih 60 % dari biaya perawatan. Pada pemupukan kelapa sawit jenis pupuk, dosis, teknik aplikasi, dan waktu pemupukan bergantung pada jenis tanah, umur tanaman, tingkat produksi yang ingin dicapai, realisasi pemupukan sebelumnya, tenaga kerja yang tersedia, dan analisis kadar hara pada daun.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) adalah untuk menambah wawasan tentang perkebunan kelapa sawit baik aspek teknis maupun aspek manajerial serta membandingkan teori yang dipelajari di perkuliahan dengan pengetahuan di lapangan.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang teknik budidaya kelapa sawit, pemeliharaan kelapa sawit, dan mempelajari aspek pemupukan mulai dari persiapan, pelaksanaan pemupukan, pengawasan dan efisiensi pemupukan kelapa sawit.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Menurut Setyamidjaja (2002) kedudukan tanaman kelapa sawit dalam sistematis tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan sebagai berikut : Kerajaan : Plantae Divisi : Magnoliophyta Kelas : Liliopsida Ordo : Arecales Famili : Arecaceae Genus : *Elaeis* Spesies : *Elaeis guineensis*, *Elaeis oleifera*, *Elaeis odora* Varietas : *Elaeis guineensis* Dura., *Elaeis guineensis* Tenera., *Elaeis guineensis* Pisifera.

2.2 Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, saat awal perkecambahan (radikula) akar pertama muncul berasal dari biji. Akar radikula dari biji mati dan membentuk akar utama atau primer, selanjutnya akar primer membentuk akar sekunder, tersier, dan kuarter. Batang kelapa sawit tegak lurus melawan arah gravitasi bumi, berbentuk silinder dalam kondisi lingkungan yang sesuai pertambahan tinggi mencapai 100 cm/tahun dengan diameter 10 cm pada tanaman muda dan 75 cm pada tanaman tua. Daun kelapa sawit pertama kali muncul adalah plumula pada saat berkecambah dan membelah menjadi dua helai daun pada umur satu bulan. Daun sempurna terbentuk setelah pertumbuhan 3 - 4 bulan (Lubis dan Widanarko 2011).

Bunga kelapa sawit termasuk berumah satu, setiap batang terdapat bunga betina dan jantan yang letaknya terpisah tetapi terdapat juga bunga hermaphrodit. Tandan bunga terletak di ketiak daun setelah tanaman berumur 12 - 14 bulan (Setyamidjaja 2006).